

E-book Al Maktabah Al Islamiyah

*Risalah Ilmiah*

**Seputar**

**MENGERAKKAN JARI TELUNJUK  
DALAM SHALAT**



**Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi**

*Sumber:*

**[www.an-nashihah.com](http://www.an-nashihah.com)**



## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>2</b>
<b>Menggerakkan Jari Telunjuk Ketika Tasyahud</b> .....	<b>3</b>
<b><i>i. Hadits-Hadits Yang Menyatakan Jari Telunjuk Tidak Digerakkan Sama Sekali</i></b> .....	<b>4</b>
✓ Hadits Pertama .....	4
✓ Hadits Kedua .....	7
✓ Kesimpulan .....	9
<b><i>ii. Hadits-Hadits Yang Menyatakan Bahwa Jari Telunjuk Digerakkan</i></b> .....	<b>10</b>
✓ Kesimpulan .....	12
<b><i>Pendapat Para Ulama dalam Masalah ini</i></b> .....	<b>13</b>
<b>Berisyarat saat duduk tasyahud bertepatan dengan membaca لا إله إلا الله</b> .	<b>16</b>
<b>Berisyarat dengan telunjuk saat duduk diantara dua sujud, adakah tuntunannya?</b> .....	<b>18</b>
<b>Profil Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi</b> .....	<b>21</b>





## ❖ Menggerakkan Jari Telunjuk Ketika Tasyahud

Fenomena semacam ini yang berkembang luas di tengah masyarakat merupakan satu hal yang perlu dibahas secara ilmiah. Mayoritas masyarakat yang jauh dari tuntunan agamanya, ketika mereka berada dalam perbedaan-perbedaan pendapat dalam masalah agama sering disertai dengan debat mulut dan mengolok-olok yang lainnya sehingga kadang berakhir dengan permusuhan atau perpecahan. Hal ini merupakan perkara yang sangat tragis bila semua itu hanya disebabkan oleh perselisihan pendapat dalam masalah furu' belaka, padahal kalau mereka memperhatikan karya-karya para ulama seperti kitab ***Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*** karya Imam An-Nawawy, kitab ***Al-Mughny*** karya Imam Ibnu Qudamah, kitab ***Al-Ausath*** karya Ibnul Mundzir, ***Ikhtilaful Ulama*** karya Muhammad bin Nashr Al-Marwazy dan lain-lainnya, niscaya mereka akan menemukan bahwa para ulama juga memiliki perbedaan pendapat dalam masalah ibadah, muamalah dan lain-lainnya, akan tetapi hal tersebut tidaklah menimbulkan perpecahan maupun permusuhan diantara mereka. Maka kewajiban setiap muslim dan muslimah adalah mengambil segala perkara dengan dalilnya. *Wallahul Musta'an*.

Adapun masalah menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud atau tidak mengerak-gerakkannya, rincian masalahnya adalah sebagai berikut :

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang keadaan jari telunjuk ketika tasyahud ada tiga jenis :

- i. Ada yang menjelaskan bahwa jari telunjuk tidak digerakkan sama sekali.**
- ii. Ada yang menjelaskan bahwa jari telunjuk digerak-gerakkan.**
- iii. Ada yang menjelaskan bahwa jari telunjuk hanya sekedar diisyaratkan (menunjuk) dan tidak dijelaskan apakah digerak-gerakkan atau tidak.**

Perlu diketahui bahwa hadits-hadits yang menjelaskan tentang keadaan jari telunjuk **kebanyakannya adalah dari jenis yang ketiga dan tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama dan tidak ada keraguan lagi**



**tentang shohihnya hadits-hadits jenis yang ketiga tersebut**, karena hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhory, Imam Muslim dan lain-lainnya, dari beberapa orang sahabat seperti 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Muhammad As-Sa'idy, Wa'il bin Hujr, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lain-lainnya.

Maka yang perlu dibahas disini hanyalah derajat hadits-hadits jenis pertama (tidak digerakkan sama sekali) dan derajat hadits yang kedua (digerak-gerakkan).



## **i. Hadits-Hadits Yang Menyatakan Jari Telunjuk Tidak Digerakkan Sama Sekali**

Sepanjang pemeriksaan kami ada dua hadits yang menjelaskan hal tersebut.

### **Hadits Pertama**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبَعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحَرِّكُهَا

**"Sesungguhnya Nabi ﷺ beliau berisyarat dengan telunjuknya bila beliau berdoa dan beliau tidak mengerak-gerakannya".**

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam **Sunan**-nya no.989, An-Nasai dalam **Al-Mujtaba** 3/37 no.127, Ath-Thobarany dalam kitab **Ad-Du'a** no.638, Al-Baghawy dalam **Syarh As-Sunnah** 3/177-178 no.676. Semuanya meriwayatkan dari jalan Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij dari Muhammad bin 'Ajlan dari 'Amir bin 'Abdillah bin Zubair dari ayahnya 'Abdullah bin Zubair... kemudian beliau menyebutkan hadits di atas.



Derajat Rawi-Rawi Hadits Ini Sebagai Berikut :

- ✘ Hajjaj bin Muhammad. Beliau rawi *tsiqoh* (terpercaya) yang *tsabt* (kuat) akan tetapi *mukhtalit* (bercampur) hafalannya diakhir umurnya, akan tetapi hal tersebut tidak membahayakan riwayatnya karena tidak ada yang mengambil hadits dari beliau setelah hafalan beliau bercampur. Baca : ***Al-Kawakib An-Nayyiroṭ, Tarikh Baghdad*** dan lain-lainnya.
- ✘ Ibnu Juraij. Nama beliau 'Abdul Malik bin 'Abdil 'Aziz bin Juraij Al-Makky seorang rawi *tsiqoh* tapi *mudallis* akan tetapi riwayatnya disini tidak berbahaya karena beliau sudah memakai kata **Akhbarani** (memberitakan kepadaku).
- ✘ Muhammad bin 'Ajlan. Seorang rawi *shoduq* (jujur).
- ✘ 'Amir bin 'Abdillah bin Zubair. Kata Al-Hafidz dalam *Taqrib* beliau adalah *tsiqoh 'abid* (terpercaya, ahli ibadah).
- ✘ 'Abdullah bin Zubair. Sahabat.

### Derajat Hadits

Rawi-rawi hadits ini adalah rawi yang dapat dipakai berhujjah akan tetapi hal tersebut belumlah cukup menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang *shohih* atau *hasan* sebelum dipastikan bahwa hadits ini bebas dari 'Illat (cacat) dan tidak *syadz*. Dan setelah pemeriksaan ternyata lafadz ***laa yuharrikuha*** (tidak digerakkan) ini adalah lafadz yang *syadz*.

Sebelum kami jelaskan dari mana sisi syadznya lafadz ini, mungkin perlu kami jelaskan apa makna *syadz* menurut istilah para Ahlul Hadits. *Syadz* menurut pendapat yang paling kuat dikalangan Ahli Hadits ada dua bentuk :

- ✘ Pertama : Syadz karena seorang rawi yang tidak mampu bersendirian dalam periwayatan karena beberapa faktor.
- ✘ Kedua : Syadz karena menyelisihi.

Dan yang kami maksudkan disini adalah yang kedua. Dan pengertian syadz dalam bentuk kedua adalah:



## رَوَايَةُ الْمَقْبُولِ مُخَالَفًا لِمَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ

### **"Riwayat seorang maqbul (yang diterima haditsnya) menyelisihi rawi yang lebih utama darinya".**

Maksud "**rawi maqbul**" adalah rawi derajat *shohih* atau *hasan*. Dan maksud "rawi yang lebih utama" adalah utama dari sisi kekuatan hafalan, riwayat atau dari sisi jumlah. Dan perlu diketahui bahwa syadz merupakan salah satu jenis hadits *dho'if* (lemah) dikalangan para ulama Ahli Hadits.

Maka kami melihat bahwa lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan) adalah lafadz yang syadz tidak boleh diterima sebab ia merupakan kekeliruan dan kesalahan dari Muhammad bin 'Ajlan dan kami menetapkan bahwa ini merupakan kesalahan dari Muhammad bin 'Ajlan karena beberapa perkara :

1. Muhammad bin 'Ajlan walaupun ia seorang rawi hasanul hadits (hasan hadits) akan tetapi ia dikritik oleh para ulama dari sisi hafalannya.
2. Riwayat Muhammad bin 'Ajlan juga dikeluarkan oleh Imam Muslim dan dalam riwayat tersebut tidak ada penyebutan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan).
3. Empat orang *tsiqoh* (terpercaya) meriwayatkan dari Muhammad bin 'Ajlan dan mereka tidak menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan). Empat rawi *tsiqoh* tersebut adalah :
  - a. Al-Laits bin Sa'ad, riwayat dikeluarkan oleh Muslim no.133 dan Al-Baihaqy dalam **Sunannya** 2/131.
  - b. Abu Khalid Al-Ahmar, riwayat dikeluarkan oleh Muslim no.133, Ibnu Abi Syaibah 2/485, Abu Ahmad Al-Hakim dalam **Syi'ar Ashabul Hadits** hal.62, Ibnu Hibban sebagaimana dalam **Al-Ihsan** 5/370 no.1943, Ibnu Abdil Bar dalam **At-Tamhid** 13/194, Ad-Daraquthny dalam **Sunannya** 1/349, dan Al-Baihaqy 2/131, 'Abd bin Humaid no.99.
  - c. Yahya bin Sa'id Al-Qoththon, riwayatnya dikeluarkan oleh Abu Daud no.990, An-Nasai 3/39 no.1275 dan **Al-Kubro** 1/377 no.1198, Ahmad 4/3, Ibnu Khuzaimah 1/350 no.718, Ibnu Hibban no.1935, Abu 'Awanah 2/247 dan Al-Baihaqy 2/132.



d. Sufyan bin 'Uyainah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ad-Darimy no.1338 dan Al-Humaidy dalam **Musnad**nya 2/386 no.879.

Demikianlah riwayat empat rawi tsiqoh tersebut menetapkan bahwa riwayat sebenarnya dari Muhammad bin 'Ajlan tanpa penyebutan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan) akan tetapi Muhammad bin 'Ajlan dalam riwayat Ziyad bin Sa'ad keliru lalu menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan).

4. Ada tiga orang rawi yang juga meriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdullah bin Zubair sebagaimana Muhammad bin 'Ajlan juga meriwayatkan dari 'Amir ini akan tetapi tiga orang rawi tersebut tidak menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan), maka ini menunjukkan bahwa Muhammad bin 'Ajlan yang menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan) telah menyelisihi tiga rawi *tsiqoh* tersebut, oleh karenanya riwayat mereka yang didahulukan dan riwayat Muhammad bin 'Ajlan dianggap *syadz* karena menyelisihi tiga orang tersebut. Tiga orang ini adalah :

a. 'Utsman bin Hakim, riwayatnya dikeluarkan oleh Muslim no.112, Abu Daud no.988, Ibnu Khuzaimah 1/245 no.696, Ibnu Abdil Bar dalam **At-Tamhid** 13/194-195 dan Abu 'Awanah 2/241 dan 246.

b. Ziyad bin Sa'ad, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Humaidy 2/386 no.879.

c. Makhromah bin Bukair, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 2/237 no.1161 dan Al-Baihaqy 2/132.

Maka tersimpul dari sini bahwa penyebutan lafadz laa yuharrikuha (tidak digerak-gerakkan) dalam hadits 'Abdullah bin Zubair adalah syadz dan yang menyebabkan syadznnya adalah Muhammad bin 'Ajlan. Walaupun sebenarnya kesalahan ini bisa berasal dari Ziyad bin Sa'ad atau Ibnu Juraij akan tetapi qorinah (indikasi) yang tersebut di atas sangat kuat menunjukkan bahwa kesalahan tersebut berasal dari Muhammad bin 'Ajlan. *Wallahu A'lam*.

### **Hadits Kedua**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَيُشِيرُ بِأَصْبَعِهِ وَلَا يُحَرِّكُهَا وَيَقُولُ إِنَّهَا مُدْبِةُ الشَّيْطَانِ وَيَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ



**"Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه adalah beliau meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan (meletakkan) tangan kirinya di atas lutut kirinya dan beliau berisyarat dengan jarinya dan tidak menggerakkannya dan beliau berkata : "Sesungguhnya itu adalah penjaga dari Syaithon". Dan beliau berkata : "Adalah Rasulullah ﷺ mengerjakannya".**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqot 7/448 dari jalan Katsir bin Zaid dari Muslim bin Abi Maryam dari Nafi' dari Ibnu Hibban.

### Derajat Hadits

Seluruh rawi sanad Ibnu Hibban *tsiqoh* (terpercaya) kecuali Katsir bin Zaid. Para ulama ahli *jarh* dan *ta'dil* berbeda pendapat tentangnya. Dan kesimpulan yang disebutkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar sudah sangat tepat menjelaskan keadaannya. Ibnu Hajar berkata : **shodug yukhti`u katsiran** (jujur tapi sangat banyak bersalah), makna kalimat ini Katsir adalah *dho'if* tapi bisa dijadikan sebagai pendukung atau penguat. Ini *'illat* (cacat) yang pertama. *Illat* yang kedua ternyata Katsir bin Zaid telah melakukan dua kesalahan dalam hadits ini.

**Pertama :** Dalam riwayatnya Katsir bin Zaid meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam dari Nafi' dari Ibnu 'Umar. Dan ini merupakan kesalahan yang nyata, sebab tujuh rawi *tsiqoh* juga meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam tapi bukan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, akan tetapi dari 'Ali bin 'Abdirrahman Al-Mu'awy dari Ibnu 'Umar. Tujuh rawi tersebut adalah :

1. Imam Malik, riwayat beliau dalam **Al-Muwaththo'** 1/88, **Shohih Muslim** 1/408, **Sunan Abi Daud** no.987, **Sunan An-Nasai** 3/36 no.1287, **Shohih Ibnu Hibban** sebagaimana dalam **Al-Ihsan** no.193, **Musnad Abu 'Awanah** 2/243, Sunan Al-Baihaqy 2/130 dan **Syarh As-Sunnah Al-Baghawiy** 3/175-176 no.675.
2. Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 2/236 no.1160, Ibnu Khuzaimah 1/359 no.719, Ibnu Hibban no.1938, Abu 'Awanah 2/243 dan 246 dan Al-Baihaqy 2/132.
3. Sufyan bin 'Uyainah, riwayatnya dikeluarkan oleh Muslim 1/408, Ibnu Khuzaimah 1/352 no.712, Al-Humaidy 2/287 no.648, Ibnu Abdil Bar 131/26.
4. Yahya bin Sa'id Al-Anshary, riwayatnya dikeluarkan oleh Imam An-Nasai 3/36 no.1266 dan **Al-Kubro** 1/375 no.1189, Ibnu Khuzaimah 1/352 no.712.





5. Wuhaib bin Khalid, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 273 dan Abu 'Awanah 2/243.
6. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Ad-Darawardy, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Humaidy 2/287 no.648.
7. Syu'bah bin Hajjaj, baca riwayatnya dalam **'Ilal Ibnu Abi Hatim** 1/108 no.292.

**Kedua :** Dalam riwayatnya Katsir bin Zaid menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan) dan ini merupakan kesalahan karena dua sebab :

1. Enam rawi yang tersebut di atas dalam riwayat mereka tidak menyebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan).
2. Dalam riwayat Ayyub As-Sikhtiany : 'Ubaidullah bin 'Umar Al-'Umary dari Nafi' dari Ibnu 'Umar juga tidak disebutkan lafadz **laa yuharrikuha** (tidak digerak-gerakkan). Baca riwayat mereka dalam **Shohih Muslim** no.580, At-Tirmidzy no.294, An-Nasai 3/37 no.1269, Ibnu Majah 1/295 no.913, Ibnu Khuzaimah 1/355 no.717, Abu 'Awanah 2/245 no.245, Al-Baihaqy 2/130 dan Al-Baghawy dalam **Syarh As-Sunnah** 3/174-175 no.673-674 dan Ath-Thobarany dalam **Ad-Du'a** no.635.

Nampaklah dari penjelasan di atas bahwa hadits ini adalah *hadits Mungkar. Wallahu A'lam.*

### **Kesimpulan**

Seluruh hadits yang menerangkan jari telunjuk tidak digerakkan sama sekali adalah hadits yang lemah tidak bisa dipakai berhujjah.





## ii. Hadits-Hadits Yang Menyatakan Bahwa Jari Telunjuk Digerak- Gerakkan

Sepanjang pemeriksaan kami, hanya ada satu hadits yang menjelaskan bahwa jari telunjuk digerak-gerakkan yaitu hadits Wa`il bin Hujr dan lafadznya sebagai berikut:

ثُمَّ قَبَضَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَحَلَقَ حَلَقَةً ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

**"Kemudian beliau menggenggam dua jari dari jari-jari beliau dan membuat lingkaran, kemudian beliau mengangkat jarinya (telunjuk-pent.), maka saya melihat beliau mengerak-gerakkannya berdoa dengannya".**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad 4/318, Ad-Darimy 1/362 no.1357, An-Nasai 2/126 no.889 dan 3/37 no.1268 dan dalam **Al-Kubro** 1/310 no.963 dan 1/376 no.1191, Ibnul Jarud dalam **Al-Muntaqa'** no.208, Ibnu Hibban sebagaimana dalam **Al-Ihsan** 5/170 no.1860 dan **Al-Mawarid** no.485, Ibnu Khuzaimah 1/354 no.714, Ath-Thobarany 22/35 no.82, Al-Baihaqy 2/131 dan Al-Khatib Al-Baghdady dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/425-427. Semuanya meriwayatkan dari jalan Za`idah bin Qudamah dari `Ashim bin Kulaib bin Syihab dari ayahnya dari Wa`il bin Hujr.

### Derajat Hadits

Zhohir sanad hadits ini adalah *hasan*, tapi sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa sanad hadits yang *hasan* belum tentu selamat dari *'illat* (cacat) dan *syadz*.

Berangkat dari sini perlu diketahui oleh pembaca bahwa hadits ini juga *syadz* dan penjelasannya adalah bahwa : Za`idah bin Qudamah adalah seorang rawi *tsiqoh* yang kuat hafalannya akan tetapi beliau telah **menyelisih** dua puluh dua orang rawi yang mana kedua puluh dua orang rawi ini semuanya *tsiqoh* bahkan sebagian dari mereka itu lebih kuat kedudukannya dari Za`idah sehingga apabila Za`idah menyelisih seorang saja dari mereka itu maka sudah cukup untuk menjadi sebab *syadznya* riwayat Za`idah. Semuanya meriwayatkan dari `Ashim bin Kulaib bin



Siyahab dari ayahnya dari Wa`il bin Hujr. Dan dua puluh dua rawi tersebut tidak ada yang menyebutkan lafadz **yuharrikuha** (digerak-gerakkan).

Dua puluh dua rawi tersebut adalah :

1. Bisyr bin Al-Mufadhdhal, riwayatnya dikeluarkan oleh Abu Daud 1/465 no.726 dan 1/578 no.957 dan An-Nasai 3/35 no.1265 dan dalam **Al-Kubro** 1/374 no.1188 dan Ath-Thobarany 22/37 no.86.
2. Syu'bah bin Hajjaj, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/316 dan 319, Ibnu Khuzaimah dalam **Shohihnya** 1/345 no.697 dan 1/346 no.689, Ath-Thobarany 22/35 no.83 dan dalam **Ad-Du'a** no.637 dan Al-Khatib dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/430-431.
3. Sufyan Ats-Tsaury, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/318, An-Nasai 3/35 no.1264 dan **Al-Kubro** 1/374 no.1187 dan Ath-Thobarany 22/23 no.78.
4. Sufyan bin 'Uyyainah, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 2/236 no.1195 dan 3/34 no.1263 dan dalam **Al-Kubro** 1/374 no.1186, Al-Humaidy 2/392 no.885 dan Ad-Daraquthny 1/290, Ath-Thobarany 22/36 no.85 dan Al-Khatib dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/427.
5. 'Abdullah bin Idris, riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Majah 1/295 no.912, Ibnu Abi Syaibah 2/485, Ibnu Khuzaimah 1/353 dan Ibnu Hibban no.1936.
6. 'Abdul Wahid bin Ziyad, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/316, Al-Baihaqy dalam **Sunannya** 2/72 dan Al-Khatib dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/434.
7. Zuhair bin Mu'awiyah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/318, Ath-Thobarany 22/26 no.84 dan dalam **Ad-Du'a** no.637 dan **Al-Khatib** dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/437.
8. Khalid bin 'Abdillah Ath-Thahhan, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thohawy dalam **Syarah Ma'any Al-Atsar** 1/259, Al-Baihaqy 2/131 dan Al-Khatib dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/432-433.
9. Muhammad bin Fudhail, riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah 1/353 no.713.
10. Sallam bin Sulaim, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thoyalisi dalam **Musnadnya** no.1020, Ath-Thohawy dalam **Syarah Ma'any Al-Atsar** 1/259, Ath-Thobarany 22/34 no.80 dan Al-Khatib dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/431-432.



11. Abu 'Awanah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/38 no.90 dan Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/432.
12. Ghailan bin Jami', riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.88.
13. Qois bin Rabi', riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/33 no.79.
14. Musa bin Abi Katsir, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.89.
15. 'Ambasah bin Sa'id Al-Asady, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.87.
16. Musa bin Abi 'Aisyah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany dalam ***Ad-Du'a*** no.637.
17. Khallad Ash-Shaffar, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany dalam ***Ad-Du'a*** no. 637.
18. Jarir bin 'Abdul Hamid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/435.
19. 'Abidah bin Humaid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/435-436.
20. Sholeh bin 'Umar, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/433.
21. 'Abdul 'Aziz bin Muslim, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/436-437.
22. Abu Badr Syuja' bin Al-Walid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Fashl Li Washil Mudraj*** 1/438-439.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa riwayat Za'idah bin Qudamah yang menyebutkan lafadz ***Yuharikuha*** (digerak-gerakkan) adalah syadz.

#### **Kesimpulan :**

**Penyebutan lafazh *yuharrikuha* (jari telunjuk digerak-gerakkan) dalam hadits Wa'il bin Hujr adalah lemah tidak bisa dipakai berhujjah. Wallahu A'lam.**



## Pendapat Para Ulama dalam Masalah ini

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah mengerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud dan perbedaan tersebut terdiri dari tiga pendapat :

**Pertama : Tidak digerak-gerakkan.** Ini merupakan pendapat Abu Hanifah dan pendapat yang paling kuat dikalangan orang-orang Syafiiyyah dan Hambaliyah dan ini juga merupakan pendapat Ibnu Hazm.

**Kedua : Digerak-gerakkan.** Dan ini merupakan pendapat yang kuat dikalangan orang-orang Malikiyyah dan disebutkan oleh Al-Qodhi Abu Ya'la dari kalangan Hambaliyah dan pendapat sebagian orang-orang Hanafiyyah dan Syafiiyyah.

**Ketiga : Ada yang mengkompromikan antara dua hadits di atas.** Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله dalam **Syarah Zaad Al-Mustaqni'** mengatakan bahwa digerak-gerakkan apabila dalam keadaan berdoa, kalau tidak dalam keadaan berdoa tidak digerak-gerakkan. Dan Syaikh Al-Albany رحمته الله dalam **Tamamul Minnah** mengisyaratkan cara kompromi lain yaitu kadang digerakkan kadang tidak.

Sebab perbedaan pendapat ini adalah adanya dua hadits yang berbeda kandungan maknanya, ada yang menyebutkan bahwa jari telunjuk digerak-gerakkan dan ada yang menyebutkan jari tidak digerak-gerakkan.

Namun dari pembahasan di atas yang telah disimpulkan bahwa hadits yang menyebutkan jari digerak-gerakkan adalah hadits yang lemah dan demikian pula hadits yang menyebutkan jari tidak digerak-gerakkan adalah hadits yang lemah. Adapun cara kompromi yang disebutkan dalam pendapat yang ketiga itu bisa digunakan apabila dua hadits tersebut di atas *shohih* bisa dipakai berhujjah tapi karena dua hadits tersebut adalah hadits yang lemah maka kita tidak bisa memakai cara kompromi tersebut, apalagi hadits yang *shohih* yang telah tersebut di atas bahwa Nabi ﷺ hanya sekedar berisyarat dengan jari telunjuk beliau. Maka yang akan kita bahas disini adalah apakah pada lafadz (Arab) yang artinya berisyarat terdapat makna mengerak-gerakkan atau tidak. Penjelasannya adalah bahwa kata "**berisyarat**" itu mempunyai dua kemungkinan :



**Pertama** : Dengan digerak-gerakkan. Seperti kalau saya memberikan isyarat kepada orang yang berdiri untuk duduk, maka tentunya isyarat itu akan disertai dengan gerakan tangan dari atas ke bawah.

**Kedua** : Dengan tidak digerak-gerakkan. Seperti kalau saya berada dalam maktabah (perpustakaan) kemudian ada yang bertanya kepada saya : "*Dimana letak kitab Shohih Al-Bukhory?*" Maka tentunya saya akan mengisyaratkan tangan saya kearah kitab Shohih Al-Bukhory yang berada diantara sekian banyak kitab dengan tidak menggerakkan tangan saya.

Walaupun kata "**berisyarat**" itu mengandung dua kemungkinan tapi disini bisa dipastikan bahwa berisyarat yang diinginkan dalam hadits tersebut adalah berisyarat dengan tidak digerak-gerakkan. Hal tersebut bisa dipastikan karena dua perkara :

**Pertama** : Ada kaidah di kalangan para ulama yang mengatakan **Ash-Sholatu Tauqifiyah** (sholat itu adalah tauqifiyah) maksudnya tata cara sholat itu dilaksanakan kalau ada dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Maka hal ini menunjukkan bahwa asal dari sholat itu adalah tidak ada gerakan di dalamnya kecuali kalau ada tuntunan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan demikian pula berisyarat dengan jari telunjuk, asalnya tidak digerakkan sampai ada dalil yang menyatakan bahwa jari telunjuk itu diisyaratkan dengan digerakkan dan telah disimpulkan bahwa berisyarat dengan menggerak-gerakkan jari telunjuk adalah hadits lemah. Maka yang wajib dalam berisyarat itu dengan tidak digerak-gerakkan.

**Kedua** : Dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary NO. dan Imam Muslim No.538 :

إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا

**"Sesungguhnya di dalam sholat adalah suatu kesibukan"**

Maka ini menunjukkan bahwa seorang muslim apabila berada dalam sholat ia berada dalam suatu kesibukan yang tidak boleh ditambah dengan suatu pekerjaan yang tidak ada dalilnya dari Al-Qur'an atau hadits Rasulullah ﷺ yang *shohih*.



### **Kesimpulan :**

**Tersimpul dari pembahasan di atas bahwa pendapat yang *rojih* tentang keadaan jari telunjuk dalam berisyarat (menunjuk) ketika tasyahud adalah tidak digerak-gerakkan. *Wallahu A'lam.***

### **Lihat pembahasan di atas dalam :**

- Kitab Al-Bisyarah Fi Syudzudz Tahrik Al-Ushbu' Fi Tasyahud Wa Tsubutil Isyarah, Al-Muhalla karya Ibnu Hazm 4/151, Subulus Salam 1/189, Nailul Authar, 'Aunul Ma'bud 3/196, Tuhfah Al-Ahwadzy 2/160.
- Madzhab Hanafiyah lihat dalam : Kifayah Ath-Tholib 1/357.
- Madzhab Malikiyah : Ats-Tamar Ad Dany 1/127, Hasyiah Al-Adawy 1/356, Al-Fawakih Ad-Dawany 1/192.
- Madzhab Syafiiyyah dalam : Hilyah Al-Ulama 2/105, Raudhah Ath-Tholibin 1/262, Al-Majmu' 3/416-417, Al-Iqna' 1/145, Hasyiah Al-Bujairamy 1/218, Mughny Al-Muhtaj 1/173.
- Madzhab Hambaliyah lihat dalam : Al-Mubdi' 1/162, Al-Furu' 1/386, Al-Inshaf 2/76, Kasyful Qona 1/356-357.





## ❁ Berisyarat ketika duduk tasyahud bertepatan dengan membaca لا إله إلا الله

*Apakah ada tuntunan dalam hadits Rasulullah ﷺ ketentuan bahwa ketika disebutkan لا إله إلا الله, jari telunjuk mulai diangkat pada ucapan لا إله إلا الله (tepatnya di ucapan huruf hamzah) ?*

### **Jawab :**

Madzhab kebanyakan orang-orang Syafiiyyah menyatakan bahwa disunnahkan berisyarat dengan jari telunjuk kemudian diangkat jari telunjuk tersebut ketika mencapai kata hamzah ( ) dari kalimat لا إله إلا الله. Hal ini disebutkan oleh Imam An-Nawawy dalam **Al-Majmu'** 3/434 dan dalam **Minhaj Ath-Tholibin** hal.12.

Dan hal yang sama disebutkan oleh Imam Ash-Shon'any dalam **Subulus Salam** 1/362 dan beliau tambahkan bahwa hal tersebut berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqy.

Namun tidak ada keraguan bahwa yang disyariatkan dalam hal ini adalah mengangkat jari telunjuk dari awal tasyahud hingga akhir. Hal ini berdasarkan hadits-hadits *shohih* yang sangat banyak jumlahnya yang telah tersebut sebagiannya pada jawaban pertanyaan no.1 yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ ketika duduk tasyahud beliau menggenggam jari-jari beliau lalu membuat lingkaran kemudian mengangkat telunjuknya, maka *dzohir* hadits ini menunjukkan beliau mengangkat jari telunjuk dari awal tasyahud sampai akhir.

Adapun bantahan terhadap madzhab orang-orang Syafiiyyah maka jawabannya adalah sebagai berikut :





1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqy itu adalah hadits Khafaf bin Imā' dan di dalam sanadnya ada seorang lelaki yang tidak dikenal maka ini secara otomatis menyebabkan hadits ini lemah.
2. Hal yang telah disebutkan bahwa *dzohir* hadits-hadits yang shohih menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mengangkat jari telunjuk dari awal hingga akhir menyelisihi hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy tersebut sehingga ini semakin mempertegas lemahnya riwayat Al-Baihaqy tersebut.
3. Orang-orang Syafiiyyah sendiri tidak sepakat tentang sunnahnya mengangkat jari telunjuk ketika mencapai huruf hamzah ( ا ) dari kalimat لا إله إلا الله , karena Imam An-Nawawy dalam ***Al-Majmu'*** 3/434 menukil dari Ar-Rafi'y (salah seorang Imam besar dikalangan Syafiiyyah) yang menyatakan bahwa tempat mengangkat jari telunjuk adalah pada seluruh tasyahud dari awal hingga akhir.
4. Hal yang disebutkan oleh orang Syafiiyyah ini tidak disebutkan di dalam madzhab para ulama yang lain. Ini menunjukkan bahwa yang dipakai oleh para ulama adalah mengangkat jari telunjuk pada seluruh tasyahud dari awal hingga akhir.

#### **Kesimpulan :**

**Jadi yang benar di dalam masalah ini adalah bahwa jari telunjuk disyariatkan untuk diangkat dari awal tasyahud hingga akhir dan tidak mengangkatnya nanti ketika mencapai huruf hamzah ( ا ) dari kalimat لا إله إلا الله . Wallahu A'lam..**





## ❁ Berisyarat dengan telunjuk saat duduk diantara dua sujud, adakah tuntunannya?

*Dikalangan masyarakat ada sebagian orang yang berisyarat dengan jari telunjuknya pada saat duduk antara dua sujud sebagaimana berisyarat dengan jari telunjuk pada saat tasyahud, apakah hal tersebut ada tuntunan dalilnya dari hadits Rasulullah?*

### **Jawab :**

**A**da hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut, yaitu hadits Wa`il bin Hujr yang berbunyi :

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ ثُمَّ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ كَبَّرَ يَعْنِي اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ رَكَعَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَسَجَدَ ... ثُمَّ جَلَسَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ وَضَعَ يَدَيْهِ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ ذِرَاعَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ أَشَارَ بِسَبَابَتِهِ وَوَضَعَ الْإِبْهَامَ عَلَى الْوَسْطَى فَأَتَى سَائِرَ أَصَابِعِهِ ثُمَّ سَجَدَ ...

"Saya melihat Nabi ﷺ takbir lalu beliau mengangkat tangannya ketika takbir, yakni beliau memulai sholat dan beliau mengangkat kedua tangannya ketika beliau takbir dan mengangkat kedua tangannya ketika beliau ruku' dan mengangkat tangannya ketika beliau berkata : "Samiallahu liman hamidah" dan beliau sujud kemudian meletakkan tangannya sejajar dengan kedua telinga beliau kemudian beliau sujud ... kemudian beliau duduk membaringkan kaki kirinya kemudian beliau meletakkan kedua tangannya, yang kiri di atas lututnya yang kiri dan meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya kemudian beliau berisyarat dengan jari



telunjuknya dan meletakkan ibu jari di atas jari tengah kemudian beliau menggenggam seluruh jari-jarinya kemudian beliau sujud ...”.

Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdur Razzaq dalam **Al-Mushonnaf** 2/68 no.2522, Ahmad dalam **Musnad**nya 4/317 dan lafadz di atas adalah lafadz beliau, Ath-Thobarany 22/34 no.81 dan Al-Khatib Al-Baghdady dalam **Al-Fashl Li Washil Mudraj** 1/429-430. Semua meriwayatkan dari 'Abdur Razzaq dari Sufyan Ats-Tsaury dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari *Wa'il bin Hujr*.

Hadits ini merupakan kunci penyelesaian dalam permasalahan ini, apabila hadits ini *shohih* (bisa diterima) maka berisyarat dengan telunjuk dalam duduk antara dua sujud adalah perkara yang disyariatkan tapi sebaliknya bila hadits ini lemah maka artinya perkara tersebut tidaklah disyariatkan, karena itulah kami mengajak untuk melihat derajat hadits ini.

### Derajat Hadits Berisyarat Saat Duduk Diantara Dua Sujud

Telah dijelaskan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari *Wa'il bin Hujr*. Dan yang meriwayatkan dari 'Ashim bin Kulaib ada 23 orang rawi dimana 23 orang rawi ini sepakat menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berisyarat dengan jari telunjuknya, akan tetapi ada tiga bentuk riwayat yang menjelaskan tempat berisyarat dengan telunjuk pada riwayat mereka :

- ❖ **Pertama** : Ada riwayat yang menjelaskan bahwa tempat berisyarat hanya ketika tasyahud dan hal ini tersebut dalam riwayat Musa bin Abi Katsir dan sebagian riwayat Syu'bah bin Hajjaj, Ibnu 'Uyainah dan 'Abdullah bin Idris.
- ❖ **Kedua** : Riwayat yang tidak menjelaskan dimana letak berisyarat dengan telunjuk tersebut tapi Zhohirnya hal tersebut dalam tasyahud. Bisa dilihat dalam riwayat Bisyr bin Mufadhhal, Sufyan Ats-Tsaury, 'Abdul Wahid bin Ziyad, Zuhair bin Mu'awiyah, Khalid bin 'Abdullah Ath-Thahhan, Muhammad bin Fudhail, Sallam bin Sulaim, Abu 'Awanah, Ghailan bin Jami', Qois bin Rabi', Musa bin Abi Katsir.
- ❖ **Ketiga** : Dua riwayat di atas diselisihi oleh 'Abdur Razzaq dalam periwayatannya dari Sufyan Ats-Tsaury dari 'Ashim dari ayahnya dari *Wa'il bin Hujr* kemudian menyebutkan isyarat dengan jari telunjuk pada duduk antara dua sujud.



Dari uraian di atas sangat jelas bahwa riwayat 'Abdur Razzaq dari Sufyan Ats-Tsaury yang menjelaskan bentuk ketiga. Telah meyelisihi riwayat 22 orang rawi yang menjelaskan bentuk pertama maupun kedua. Maka bisa dipastikan bahwa riwayat 'Abdur Razzaq terdapat kesalahan yang menyebabkan penyebutan berisyarat dengan telunjuk ketika duduk antara dua sujud dianggap *syadz*, sehingga riwayat ini tidak bisa diterima. Kesalahan yang terjadi dalam hadits ini mungkin berasal dari Sufyan Ats-Tsaury dan mungkin dari 'Abdur Razzaq.

Akan tetapi meletakkan kesalahan pada 'Abdur Razzaq adalah lebih beralasan karena dua hal :

- Pertama : 'Abdur Razzaq walaupun seorang rawi *tsiqoh* (terpercaya) dan *hafidz* (seorang penghafal) akan tetapi beliau mempunyai *awham* (kesalahan-kesalahan) yang menyebabkan sebagian para ulama mengkritik beliau.
- Kedua : 'Abdur Razzaq telah menyelisihi dua rawi dari Sufyan Ats-Tsaury yang kedua rawi meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsaury dan menyebutkan isyarat pada duduk antara dua sujud.

Dua rawi tersebut adalah :

1. Muhammad bin Yusuf Al-Firyaby, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 3/35 no.1264 dan **Al-Kubro** 1/374 no. 1187 dan Ath-Thobarany 22/23 no.78.
2. 'Abdullah bin Walid, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/318.

Riwayat dua orang rawi ini khususnya Al-Firyaby yang termasuk orang yang paling hafal riwayat-riwayat Sufyan Ats-Tsaury, semakin menguatkan bahwa riwayat 'Abdur Razzaq adalah riwayat *syadz*. Maka jelaslah lemahnya riwayat ini yang dijadikan sebagai dalil disyariatkannya berisyarat dengan telunjuk pada duduk antara dua sujud. Karena itulah riwayat ini telah dilemahkan oleh dua orang ulama besar ahli hadits zaman ini yaitu Syaikh Al-Albany رحمته الله dan Syaikh Muqbil bin Hady Al-Wadi'iy رحمته الله.

### **Kesimpulan :**

**Tidak disyariatkan mengangkat telunjuk pada saat duduk antara dua sujud karena hadits yang menjelaskan hal tersebut adalah hadits *syadz* (lemah).**



## **Profil Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi**

**(Ditulis oleh Abu Yahya Muhammad Syarif pertama kali pada 28 Jumadits Tsani 1429 Hijriyah/2 Juli 2008 dan direvisi terbaru 18 Muharram 1430 Hijriyah/15 Januari 2008)**

### **Pengantar**

Ketika sesi tanya jawab dalam Dauroh di Masjid Fatahillah Depok tanggal 24 Jumadil Ula 1429 H (30 Mei 2008) ada hadirin yang meminta Al Ustadz Dzulqarnain untuk menceritakan biografi beliau supaya dapat mengambil ibrah dalam menuntut ilmu. Namun beliau menganjurkan untuk membaca biografi ulama seperti Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, dan lain-lain.

Beberapa waktu yang lalu pun ada komentar yang masuk ke kotak saran [www.tasjilat.wordpress.com](http://www.tasjilat.wordpress.com) yang meminta kami memuat biografi para ustadz. Guna memenuhi keinginan tersebut, maka kami selaku pengelola Tasjilat Al Atsariyyah berusaha menulis profil singkat Al Ustadz Dzulqarnain berdasarkan informasi dan arsip data yang kami miliki.

Kami sampaikan bahwa profil ini tidak bermaksud untuk mengkultuskan atau berlebihan (*ghuluw*) kepada seorang ustadz karena ustadz secara pribadi tidaklah *ma'shum* (terjaga dari segala dosa). *Taqlid* (pengekor buta) serta *ta'ash-shub* (fanatisme buta) adalah perbuatan tercela, namun meneladani orang yang berilmu dalam perkara yang mencocoki Al Qur'an dan As Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih adalah perbuatan yang baik.

Pada akhir tulisan ini kami akan menyebutkan narasumber dan arsip data autentik penulisan profil. Jika ada informasi tambahan, saran, atau kritik yang membangun *insya Allah* akan kami tindak lanjuti sebagaimana mestinya.

### **Pengalaman Menuntut Ilmu**

Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Al Atsari—semoga Allah ﷻ selalu menjaga beliau dan kita semua—lahir di kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan, negara Indonesia. Kunyah (nama panggilan/gelar) beliau adalah Abu Muhammad. Permulaan menuntut ilmu agama dan mengenal dakwah Salafiyah diawali ketika menginjak usia remaja di Makassar, beliau belajar bahasa Arab kepada Al Ustadz



Khidhir (atau biasa dipanggil dengan nama Al Ustadz Khaidir) yang merupakan kakak kandung beliau. Beliau pernah pula belajar sebentar di Pondok Pesantren (Ponpes) Ihya'us Sunnah, Degolan, Yogyakarta.

Sekitar tahun 1995 Al Ustadz Dzulqarnain berangkat ke Ma'had Darul Hadits, Dammaj, Yaman guna menuntut ilmu kepada Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمته الله. Saat itu belum banyak santri Tadribud Du'at Ponpes Ihya'us Sunnah yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Ma'had Yaman tersebut.

Tahun 2004 —dengan pertolongan Allah ﷻ— beliau pergi ke Saudi Arabia guna belajar kepada Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah* (mantan dosen Universitas Islam Madinah). Tahun 2005 belajar kepada Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi رحمته الله (Mufti Saudi Arabia Bagian Selatan). Di antara tahun 2006 - 2008 belajar kepada Syaikh Shalih bin 'Abdillah bin Fauzan Al Fauzan رحمته الله (anggota Hai'at Kibarul 'Ulama Saudi Arabia). Guru beliau lainnya adalah Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali رحمته الله yang pernah memberikan ceramah via telepon di Makassar tahun 2002.

Di antara pengalaman beliau duduk bersama Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali رحمته الله sebagaimana diungkapkan dalam dauroh di Jakarta, 1 Dzulhijjah 1429 H, "Kadang Syaikh Rabi' digambarkan oleh sebagian pengikut ahlu sunnah dan juga *al hizbiyyun*—orang-orang yang tidak senang kepada sunnah—sebagai orang yang keras dan kasar. Dan ini penggambaran yang salah. Orang yang duduk bersama beliau (walaupun) satu kali saja akan melihat akhlaq beliau yang sangat mulia. Dan di banyak permasalahan, sebagian masyaikh sudah berbicara dalam masalah tersebut, telah menjatuhkan vonis hukum. (Namun) Beliau masih tetap menunggu, masih melihat keadaan, masih memberikan pertimbangan, dan masih memberikan nasihat."

Al Ustadz Dzulqarnain—semoga Allah ﷻ memanjangkan umurnya—telah Allah ﷻ mudahkan untuk menghafal Al Qur'an dengan metode *qira'at* (bacaan) Hafsh 'an 'Ashim yang sanad riwayatnya sampai kepada Rasulullah ﷺ (melalui jalan Asy Syatibiyyah dan Thayyibah An Nasyr).

### Para Ulama Guru-guru Beliau

Daftar para ulama yang beliau pernah menimba ilmu kepadanya antara lain:

1. Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمته الله

Beliau adalah ahli hadits negeri Yaman, wafat 29 Rabi'ul Akhir 1422 H/21 Juli 2001.

2. Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi 'Umair Al Madkhali رحمته الله



Beliau adalah mantan dosen Universitas Islam Madinah, mukim di Makkah yang oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani رحمته الله dikatakan sebagai "pembawa bendera *Al Jarh wat Ta'dil* di zaman ini".

3. Asy Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad An Najmi رحمته الله

Beliau adalah ahli hadits, Mufti Saudi Arabia Bagian Selatan, wafat 19 Rajab 1429 H/23 Juli 2008.

4. Asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al Fauzan رحمته الله

Beliau adalah anggota *Al Lajnah Ad Da'imah Lil Buhuts Al I'limiyyah wal Ifta'* (Lembaga Tetap Pengkajian Ilmiah dan Fatwa) dan *Hai'ah Kibarul 'Ulama* (Badan Ulama Besar) Saudi Arabia, serta Imam dan khatib Masjid Raya Emir Mut'ib bin Abdul Aziz di Riyadh.

5. Asy Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali رحمته الله

Beliau adalah ulama Madinah.

6. Asy Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah bin Sulaiman Al Jabiri رحمته الله

Beliau adalah ulama Madinah, mantan dosen Universitas Islam Madinah.

7. Asy Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd Al 'Abbad Al Badr رحمته الله

Beliau adalah ahli hadits, wakil ketua Universitas Islam Madinah dan pengajar di Masjid Nabawi.

## Kiprah Dakwah

Sekembalinya ke Indonesia dari menimba ilmu di Ma'had Darul Hadits, Dammaj, Yaman tahun 1999, Al Ustadz Dzulqarnain sempat memberikan pelajaran di Ponpes Ihya'us Sunnah Yogyakarta dan menjadi anggota staf redaksi majalah SALAFY yang berpusat di Yogyakarta.

Pada tahun 2000 bersama para da'i alumnus Ma'had Darul Hadits Yaman dan Universitas Islam Madinah, seperti Al Ustadz Khidhir, Al Ustadz Mustamin bin Musaruddin, Lc, Al Ustadz Luqman Jamal, Lc, beliau mendirikan Ma'had As Sunnah Makassar. Cukup banyak alumnus yang dihasilkan dari program pendidikan pondok pesantren ini dan turut berperan aktif berdakwah, di antaranya adalah Al Ustadz Hammad bin 'Amr Abu Mu'awiyah (penanggung jawab website al-atsariyyah.com).

Tahun 2001 Ma'had As Sunnah Makassar menerbitkan majalah An-Nashihah secara berkala sampai sekarang. Dalam keredaksian, beliau bertindak sebagai



pemimpin umum. Majalah An-Nashihah merupakan risalah ilmiah yang membahas permasalahan agama dengan dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih. Ciri khas majalah ini adalah adanya rubrik "Masalah Anda" yakni pertanyaan dari para pembaca yang dijawab langsung oleh para ulama secara tertulis sejak terbitan volume 09 Tahun 1/1426 H/2005 M.

Al Ustadz Dzulqarnain mempunyai banyak pelajaran yang sebagiannya terekam dalam bentuk kaset tape dan CD audio MP3, yang dikelola oleh Tasjilat As Sunnah Makassar, Tasjilat Al Atsariyyah Samarinda, dan Tasjilat Al Madinah Solo. Beliau sering diundang untuk mengadakan kajian intensif (dauroh) baik di Makassar maupun daerah lain di Indonesia seperti Sulawesi, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jakarta, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Batam, dan lain-lain.

Seruan dakwah Al Ustadz Dzulqarnain حفظه الله adalah dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah—sebagaimana yang beliau ajarkan (disarikan dari CD-05 Tasjilat Al Atsariyyah)—yakni dakwah yang mempunyai karakteristik:

1. Aqidah, manhaj, ibadah, muamalah dan semua perkara dakwah bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah menurut pemahaman salafush shalih.
2. Mengikuti jalannya generasi terbaik umat Islam.
3. Berhujjah dengan hadits shahih baik *mutawatir* maupun *ahad*.
4. Menyeru persatuan dan melarang perpecahan.
5. Menyeru kepada *ittiba'* (mencontoh Rasulullah ﷺ) dan melarang dari *ibtida'* (membuat perkara baru dalam agama).
6. Berterus terang dalam menyampaikan kebenaran.
7. Tegak dalam amar ma'ruf nahi munkar.
8. Dibangun di atas keadilan, *inshof*, dan *tatsabbut* (meneliti akurasi/kebenaran berita).
9. Menyeru untuk merujuk kepada ulama dalam perkara kontemporer.
10. Memulai dengan yang paling penting kemudian yang paling penting setelahnya.
11. Berada di pertengahan antara kelompok yang ekstrem (*ifrath*) dan yang menyepelekan (*tafrith*) dalam masalah nama dan sifat Allah ﷻ, karomah wali, politik, akal, penegakan syariat, dan bai'at.
12. Meyakini bahwa kaum muslimin bisa baik dengan dua perkara, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.





13. Tegak di atas *tashfiyah* (pembersihan masalah agama dari penyimpangan dan kesesatan) dan tarbiyah (pengajaran kepada umat).
14. Menyeru untuk berakhlak mulia.
15. Mengumpulkan dalil dari seluruh sudut-sudutnya baru membuat kesimpulan.
16. Menerapkan hikmah dalam berdakwah, yang asalnya adalah dengan lemah-lembut.
16. Melarang *taqlid* (ikut-ikutan tanpa hujjah) dalam agama dan *ta'ash-shub* (fanatisme buta)

Ciri pelajaran yang disampaikan Al Ustadz Dzulqarnain adalah penanaman aqidah yang kuat, kedalaman ilmu, kedetailan pembahasan, bersikap adil dan pertengahan, serta penjagaan terhadap hikmah dakwah. Hal ini bisa dibuktikan oleh setiap orang yang pernah bermajelis dengan beliau ataupun yang pernah mendengarkan rekaman pelajaran beliau.

Sejak awal tahun 1430 H setiap kajian/ceramah Al Ustadz Dzulqarnain di daerah mana pun di Indonesia dan di Saudi Arabia bisa didengarkan secara langsung oleh pengguna internet dengan dipasangnya fasilitas radio An-Nashihah.net. Mulai akhir tahun 1429 H beliau menyediakan ruang bagi kaum muslimin di mana pun berada untuk berkonsultasi atau bertanya masalah agama dengan mengirimkan pesan ke *mailing list* (milis) An-Nashihah di group yahoo.

### **Karya Tulis dalam Bentuk Buku**

Karya tulis Al Ustadz Dzulqarnain dalam bentuk buku yaitu:

1. **Panduan Puasa Ramadhan di Bawah Naungan Al Qur'an dan As Sunnah**, diterbitkan pertama kali pada Sya'ban 1421 H/November 2000 oleh Pustaka Al Haura' Yogyakarta (ukuran 11,5 X 18,5 cm; tebal 72 halaman), kemudian edisi revisi diterbitkan pada Sya'ban 1426/September 2005 oleh Pustaka As Sunnah Makassar (ukuran 12 X 18,5 cm; tebal 104 halaman).
2. **Indahnya Sholat Malam; Tuntunan Qiyamul Lail dan Sholat Tarawih**, cetakan pertama Sya'ban 1427 H/September 2006, ukuran 12 X 18 cm, tebal 116 halaman, penerbit Pustaka As Sunnah Makassar.
3. **Meraih Kemuliaan Melalui Jihad... Bukan Kenistaan**, cetakan pertama Sya'ban 1427 H/Agustus 2006, ukuran 16,5 X 24,5 cm, tebal 440 halaman, penerbit Pustaka As Sunnah Makassar.



## Karya Tulis dalam Bentuk Artikel Majalah

Karya tulis Al Ustadz Dzulkarnain dalam bentuk artikel di majalah (diurutkan menurut tanggal terbit) antara lain:

1. **Mukjizat Terbelahnya Bulan**, dimuat di majalah SALAFY edisi XXIV/1418/1998 halaman 32-36. (Pada catatan kaki artikel ini tertulis: "Penulis adalah *thalibul 'ilmi* (orang yang sedang menuntut ilmu) asal Ujung Pandang. Kini sedang belajar pada Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i di Ma'had Darul Hadits, Dammaj, Yaman. Tulisan aslinya berbahasa Arab dan dialihbahasakan oleh Azhari Asri")
2. **Jihad Menurut Timbangan Ahlussunnah wal Jama'ah**, dimuat di majalah SALAFY edisi 34/1421 H/2000 M halaman 11-14.
3. **Ahkamul Jihad**, dimuat di majalah SALAFY edisi 34/1421 H/2000 M halaman 15-24.
4. **Qunut Nazilah Senjata Orang Beriman**, dimuat di majalah SALAFY edisi 34/1421 H/2000 M halaman 39-44.
5. **Ahkamul Jihad: Mengangkat Pemimpin dalam Jihad**, dimuat di majalah SALAFY edisi 35/1421 H/2000 M halaman 36-42.
6. **Hukum Terhadap Intelijen**, dimuat di majalah SALAFY edisi 37/1421 H/2000 M halaman 11-14.
7. **Posisi Masbuk dan Hukum Sholat di Belakang Ahlul Bid'ah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 2-7.
8. **Doa Sujud Tilawah dan Sujud Sahwi**, dimuat di majalah An Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 7-9.
9. **Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Siapakah Mereka?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 10-18.
10. **Menggerakkan Jari Telunjuk ketika Tasyahud**, dimuat di majalah An Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 27-39.
11. **Siapakah Mahrammu?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 51-56.
12. **Tinja dan Kencing, Najiskah?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 02 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 2-4.
13. **Hakikat Dakwah Salafiyah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 02 Tahun 1/1422 H/2001 M halaman 5-14.



14. **Fatwa Para Ulama Besar Menyikapi Terorisme**, dimuat di majalah An Nashihah volume 03 Tahun 1/1422 H/2002 M halaman 2-20. (Artikel ini disusun sebagai bantahan ilmiah terhadap Ja'far Umar Thalib selaku Panglima Laskar Jihad saat itu yang mendukung peledakan gedung WTC di Amerika Serikat)
15. **Pijakan Seorang Muslim di Tengah Gelombang Fitnah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 03 Tahun 1/1422 H/2002 M halaman 21-34.
16. **Hukum Qunut Subuh**, dimuat di majalah An Nashihah volume 03 Tahun 1/1422 H/2002 M halaman 59-64.
17. **Haruskah Orang yang Khutbah yang Menjadi Imam?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M halaman 4-5.
18. **Hadits Bithoqoh (Kartu)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M halaman 6-8.
19. **Seputar Air Madzi**, dimuat di majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M halaman 9.
20. **Dokter Praktek**, dimuat di majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M halaman 10.
21. **Ikhtilath ketika Bekerja**, dimuat di majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M halaman 11-12.
22. **Hukum Nikah dalam Keadaan Hamil**, dimuat di majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 2-6.
23. **Bacaan Dzikir Setelah Sholat**, dimuat di majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 10-12.
24. **Seputar Sholat Tarawih**, dimuat di majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 13.
25. **Lutut atau Tangankah yang Lebh Dulu Menyentuh Bumi ketika Sujud?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 49-52.
26. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Pertama)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 53-57.
27. **Melihat Allah dalam Mimpi, Mungkinkah?**, dimuat di majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 2-4.
28. **Cara Sholat Taubat**, dimuat di majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 5-6.



29. **Studi Syar'i tentang Beberapa Muamalat Kekinian**, dimuat di majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 35-48.
30. **Hadits-hadits Seputar Keutamaan Surat Yasin**, dimuat di majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 49-59.
31. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Kedua)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M halaman 60-67.
32. **Mengambil Manfaat dari Sawah yang Digadaikan**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 2-3.
33. **Beberapa Masalah Berkaitan dengan Sholat Berjama'ah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 3-5.
34. **Derajat Hadits Jihad Paling Besar adalah Melawan Hawa Nafsu**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 5.
35. **Kiat-kiat Menyambut Bulan Ramadhan yang Sarat Keutamaan**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 13-18.
36. **Panduan Puasa Ramadhan di Bawah Naungan Al Qur'an dan As Sunnah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 24-37.
37. **Tuntunan Qiyamul Lail dan Sholat Tarawih**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 38-53.
38. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Ketiga)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M halaman 59-64.
39. **Studi Syar'i tentang Beberapa Muamalat Kekinian: Jual Beli dengan Cara Kredit**, dimuat di majalah An Nashihah volume 08 Tahun 1/1425 H/2005 M halaman 40-49.
40. **Hukum Menjaharkan Basmalah dalam Sholat Jahriyah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 08 Tahun 1/1425 H/2005 M halaman 50-52.
41. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Keempat)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 08 Tahun 1/1425 H/2005 M halaman 53-57.
42. **Studi Syar'i tentang Beberapa Muamalat Kekinian: Beberapa Hukum Berkaitan dengan Undian**, dimuat di majalah An Nashihah volume 09 Tahun 1/1426 H/2005 M halaman 39-40.
43. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Kelima)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 09 Tahun 1/1426 H/2005 M halaman 54-59.



44. **Terorisme, Bahaya dan Solusinya**, dimuat di majalah An Nashihah volume 10 Tahun 1/1427 H/2006 M halaman 17-33.
45. **Mengenal Kesyrirkan, Bahaya dan Bentuk-bentuknya (Bagian Pertama)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 10 Tahun 1/1427 H/2006 M halaman 34-42.
46. **Mengenal Kesyrirkan, Bahaya dan Bentuk-bentuknya (Bagian Kedua)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 11 Tahun 1/1427 H/2006 M halaman 33-35.
47. **Hadits-hadits Seputar Bulan Sya'ban**, dimuat di majalah An Nashihah volume 11 Tahun 1/1427 H/2006 M halaman 46-52.
48. **Syarah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam (Bagian Keenam)**, dimuat di majalah An Nashihah volume 11 Tahun 1/1427 H/2006 M halaman 53-58.
49. **Hadits Doa di Padang Arafah**, dimuat di majalah As Salaam No. IV Tahun II 2006 M/1426 H halaman 37-40.
50. **Etika Syar'i bagi Perempuan dalam Menuntut Ilmu**, dimuat di majalah An Nashihah volume 12 Tahun 1428 H/2007 M halaman 39-44.
51. **Pentingnya Mengenal Al Asma' Al Husna**, dimuat di majalah An Nashihah volume 12 Tahun 1428 H/2007 M halaman 45-50.
52. **Anjuran untuk Berdzikir dan Keutamaannya**, dimuat di majalah An Nashihah volume 12 Tahun 1428 H/2007 M halaman 57-61.
53. **Beberapa Kaidah Mengenal Al Asma' Al Husna**, dimuat di majalah An Nashihah volume 13 Tahun 1429 H/2008 M halaman 33-38.
54. **Beberapa Hukum Seputar Ihdad**, dimuat di majalah An Nashihah volume 13 Tahun 1429 H/2008 M halaman 55-62.
55. **Hukum Multi Level Marketing**, dimuat di majalah An Nashihah volume 13 Tahun 1429 H/2008 M halaman 12-14.
56. **Tuntunan Praktis dalam Berqurban**, dimuat di majalah An Nashihah volume 14 Tahun 1429 H/2008 M halaman 27-34.
57. **Beberapa Hadits Berkaitan dengan Sepuluh hari Dzulhijjah dan Hari-hari Tasyriq**, dimuat di majalah An Nashihah volume 14 Tahun 1429 H/2008 M halaman 35-44.
58. **Agar Anda Terhindari dari Musibah**, dimuat di majalah An Nashihah volume 14 Tahun 1429 H/2008 M halaman 45-48.



Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* menjaga beliau dan kita semua untuk terus di atas al haq. Semoga Allah melimpahkan hidayah dan kemudahan kepada beliau untuk selalu menuntut ilmu kepada para ulama dan Allah mudahkan untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi umat. Semoga beliau mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan Doa.

\*\*\*

### **Narasumber Penulisan Profil Ini:**

1. Imam Dainuri (agen Majalah SALAFY tahun 1996 – 2000, agen Majalah An-Nashihah sampai sekarang)
2. Fauzan Kutai (ipar penulis, alumnus Ma'had As Sunnah Makassar, staf pengajar di Ma'had Tahfizh Al Qur'an As Sunnah Lil Banin di Parappa, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)
3. Adnan Sauddin (webmaster an-nashihah.com dan an-nashihah.net)
4. Ummu Yahya Al Atsariyyah (istri penulis, pernah santri di Ma'had As Sunnah Makassar)
5. Beberapa ikhwah lainnya

### **Sumber Arsip Data Autentik Penulisan Profil Ini:**

1. Buku "Meraih Kemuliaan Melalui Jihad... Bukan Kenistaan" yang di dalamnya memuat nama 4 guru dari Al Ustadz Dzulqarnain yakni Syaikh Muqbil, Syaikh Rabi', Syaikh Ahmad An Najmi, dan Syaikh Shalih Al Fauzan
2. Rekaman kajian "Terorisme dalam Pandangan Islam" di Makassar yang terdapat ceramah langsung via telepon dengan Syaikh Zaid bin Muhammad Al Madkhali
3. CD-49 Tasjilat Al Atsariyyah berjudul "Ketentuan dan Aturan Seputar Masalah Tahdzir, Tabdi, dan Hajr (rekaman dauroh Jakarta 29 November 2008) yang menyebutkan nama guru Al Ustadz Dzulqarnain yang lain yakni Syaikh 'Ubaid Al Jabiri serta meluruskan sangkaan keliru terhadap Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah*
4. Mailing list (milis) An-Nashihah di group yahoo pada *message* (pesan) berjudul "Tanya: Apakah Dalil Merapatkan Tumit Ketika Sujud?" yang menyebutkan Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad sebagai salah satu guru dari Al Ustadz Dzulqarnain



5. CD-08 Tasjilat Al Atsariyyah berjudul "Membongkar Kesesatan LDII (Islam Jama'ah'Lemkari) yang menyebutkan durasi belajar Al Ustadz Dzulqarnain di Yaman adalah 4 tahun.
6. Website almakassari.com pada artikel berjudul "Penerimaan Santri Baru Ma'had As-Sunnah Makassar Tahun Ajaran 1429-1430" yang menyebutkan fasilitas tambahan: Bagi santri yang hafal Al-Qur'an dapat men-tasmi' Al-Qur'an dari riwayat Hafsh Dari 'Ashim (melalui jalan Asy-Syatibiyyah dan Thayyibah An-Nasyr)
7. Website almakassari.com pada artikel berjudul "Profil Ma'had As-Sunnah Makassar" yang menceritakan sejarah berdirinya Ma'had As-Sunnah Makassar
8. CD-05 Tasjilat Al Atsariyyah berjudul "inilah Dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah" yang menguraikan karakteristik Dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
9. Naskah kesepakatan ishlah asatidz yang diselesaikan tanggal 26 Jumadil Ula 1426 H (2 Juli 2005)
10. Majalah SALAFY edisi XXIV/1418/1998
11. Majalah SALAFY edisi 34/1421 H/2000 M
12. Majalah SALAFY edisi 35/1421 H/2000 M
13. Majalah SALAFY edisi 37/1421 H/2000 M
14. Majalah An-Nashihah volume 01 Tahun 1/1422 H/2001 M
15. Majalah An Nashihah volume 02 Tahun 1/1422 H/2001 M
16. Majalah An Nashihah volume 03 Tahun 1/1422 H/2002 M
17. Majalah An Nashihah volume 04 Tahun 1/1423 H/2002 M
18. Majalah An Nashihah volume 05 Tahun 1/1424 H/2004 M
19. Majalah An Nashihah volume 06 Tahun 1/1424 H/2004 M
20. Majalah An Nashihah volume 07 Tahun 1/1425 H/2004 M
21. Majalah An Nashihah volume 08 Tahun 1/1425 H/2005 M
22. Majalah An Nashihah volume 09 Tahun 1/1426 H/2005 M



23. Majalah An Nashihah volume 10 Tahun 1/1427 H/2006 M
24. Majalah An Nashihah volume 11 Tahun 1/1427 H/2006 M
25. Majalah An Nashihah volume 12 Tahun 1428 H/2007 M
26. Majalah An Nashihah volume 13 Tahun 1429 H/2008 M
27. Majalah An Nashihah volume 14 Tahun 1429 H/2008 M
28. Majalah As-Salaam No. IV Tahun II 2006 M/1426 H
29. Beberapa website ahlu sunnah yang memuat informasi jadwal kajian/dauroh Al Ustadz Dzulqarnain

<http://tasjilatsamarinda.wordpress.com/2008/07/01/mengenal-al-ustadz-dzulqarnain/www.tasjilat.wordpress.com>







# FREE E-BOOK

© AL MAKTABAH AL ISLAMIYAH - ABU 'AISYAH AL MAKASSARI